

Frekuensi dan Sebaran Teripang (*Holothuridea*) pada Berbagai Mikrohabitat di Pantai Teluk Lombok Kecamatan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur Kalimantan Timur

Anshar Haryasakti¹

¹Program Studi Ilmu Kelautan, Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur, Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan Timur
email: haryasaktia@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the distribution of Sea Cucumbers in the Coastal waters of Lombok Bay. Data collection had been done using quadrant transects sized 1 x 1 meter with zig - zag scheme whereas the distance between transect was 10 m. The number of Sea cucumbers that had been found were 88 consisting from 3 families and were divided into 8 species. The found Sea Cucumber in Lombok Bay classified into Aspidocchirotida. The highest presence frequency of sea cucumber was found at station I. The presence frequency for Holothuria scabra was 70% followed by Ophedesoma sp. (50%), Actinopyga miliaris (40%), H. vagabunda (10%) and Stichopus variegates (10%), respectively. Sea Cucumbers that dominate on the Coastal waters of Lombok Bay classed as Holothuridea (Holothuria scabra, H. atra, Actinopyga miliaris, H. lescopilota).

Keywords: Sea Cucumber, Distribution, Domination, Density, Lombok Bay.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi Teripang di Pantai Teluk Lombok. Metode pengambilan data yang digunakan adalah transek kwadran yang berukuran 1 x 1 m yang dipasang secara zig – zag dengan jarak tiap transek 10 m. Teripang yang ditemukan selama penelitian berjumlah 88 ekor yang terdiri dari 3 famili dan terbagi dalam 8 jenis. Jenis teripang yang ditemukan di pantai Teluk Lombok ini dapat digolongkan ke dalam ordo *Aspidocchirotida*. Frekuensi kehadiran teripang tertinggi pada stasiun I yaitu 70 % jenis *Holothuria scabra* kemudian *Ophedesoma sp* sebesar 50 %, disusul *Actinopyga miliaris* sebesar 40 % selanjutnya *H. vagabunda* dan *stichopus variegates* masing - masing 10%. Teripang yang mendominasi di Pantai Teluk Lombok adalah dari Kelas *Holothuridea* (*Holothuria scabra*, *H. atra*, *Actinopyga miliaris*, *H. lescopilota*).

Kata Kunci: Teripang, Distribusi, Dominasi, Kepadatan, Teluk Lombok.

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Kutai Timur salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur dengan Sangatta sebagai ibu kota Kabupaten, secara geografis terletak antara 118° 58' 19" -115° 58' 26" BT dan antara 1° 52' 39" - 0° 02' 10" LU. Berbatasan dengan Kabupaten Bulungan dan Kabupaten Berau di utara, Selat Makassar di timur, Kabupaten Kutai Kartanegara di selatan dan barat. Luas wilayah daerah ini 35.747,50 Km². Kutai Timur adalah salah satu kabupaten pemekaran dari Kabupaten Kutai yang memiliki panjang garis pantai 152 km dengan topografi pantai yang landai memiliki keanekaragaman sumberdaya hayati laut dan tersebar di beberapa Kecamatan pesisir (Kecamatan Sangatta Utara, Sangatta Selatan, Sangkulirang, Sandaran, Teluk Pandan, Bengalon dan Kaliorang). Di Kecamatan Sangatta Selatan terdapat Teluk Lombok yang merupakan daerah pesisir yang terletak di Desa Sangkima. Daerah ini memiliki berbagai sumberdaya

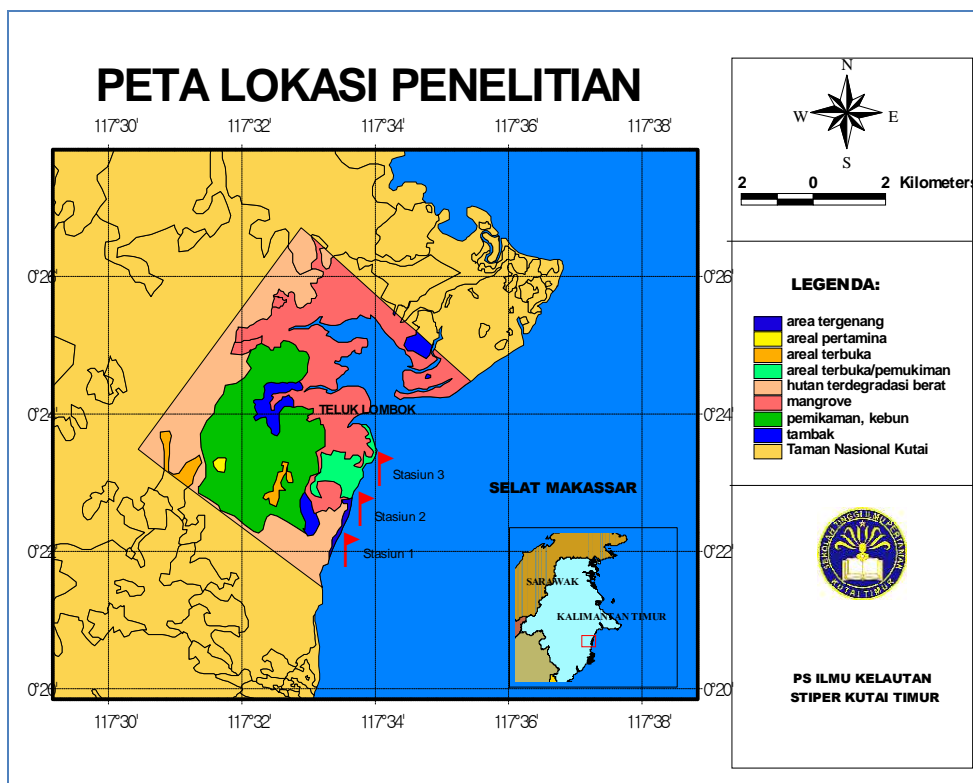
alam hayati seperti ekosistem mangrove, terumbu karang, padang lamun dan berbagai jenis *euchinodermata* berupa: bintang laut, anemon laut, bulu babi dan yang menjadi objek penelitian yaitu teripang (*Holothuridea*).

Kordi (2009) menyatakan bahwa, tempat hidup Teripang adalah perairan pantai, mulai dari daerah pasang surut yang dangkal sampai perairan yang dalam. Beberapa kelompok hidup di daerah berbatu yang dapat digunakan sebagai tempat persembunyian. Sedangkan yang lain hidup pada daerah yang ditumbuhi rumput laut, lamun atau daerah berpasir, ada pula yang membuat lubang di lumpur dan pasir. Teripang hidup pada kedalaman 1 - 40 m.

Belum adanya informasi yang jelas tentang penyebaran dan distribusi serta dominansi jenis teripang yang hidup di pantai Teluk Lombok yang melatar belakangi peneliti untuk meneliti distribusi, kepadatan serta dominansi teripang yang hidup di daerah pantai Teluk Lombok. Diharapkan dengan adanya informasi tentang distribusi, kepadatan serta dominansi jenis teripang di pantai Teluk Lombok memudahkan masyarakat untuk melakukan penangkapan.

1.2.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sebaran teripang di Pantai Teluk Lombok, serta untuk mengetahui frekuensi kehadiran teripang di Pantai Teluk Lombok.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

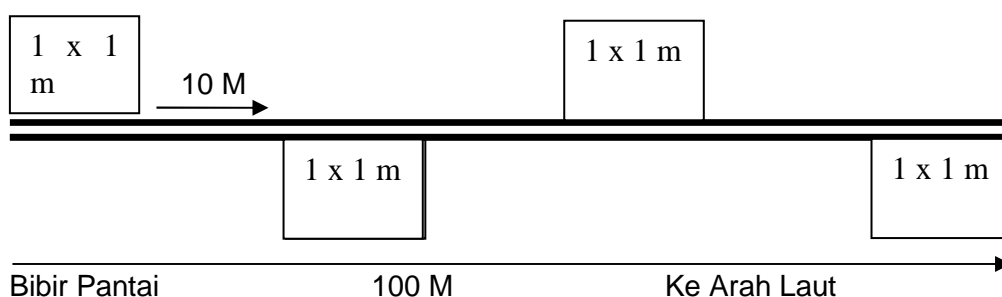
2 Metode Penelitian

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan selama dua bulan yaitu pada bulan Juni sampai bulan Juli 2011, bertempat di kawasan pesisir pantai Teluk Lombok (Gambar 1) Kecamatan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur.

2.2 Prosedur Penelitian

Pada lokasi penelitian ditarik 3 buah garis transek dengan panjang 100 meter dengan menggunakan transek kwadran yang berukuran 1 meter x 1 meter yang dipasang secara zig-zag dengan jarak tiap transek 10 m. Teripang yang berada dalam kwadran transek dihitung jumlah individunya (Gambar 2). Nama jenis teripang diidentifikasi menurut The World Register of Marine Species (WoRMS Editorial Board, 2017).



Gambar 2. Pemasangan garis transek

2.3 Analisis Data

Analisis data hasil pengamatan dilakukan secara deskriptif. Selain itu dilakukan pengamatan beberapa faktor abiotik yaitu; suhu, salinitas, pH, kecerahan yang diamati bersamaan dengan pengambilan data dengan menggunakan termometer, Handrefraktometer dan kertas lakmus. Evaluasi data faktor abiotik dilakukan secara deskriptif sesuai dengan kelayakan hidup teripang. Frekuensi kehadiran dan kepadatan teripang dihitung berdasarkan Yusron (2007) yaitu:

$$FK = \frac{\text{Jumlah titik transek dimana jenis A terdapat}}{\text{Jumlah seluruh titik transek}} \times 100 \% \quad (1)$$

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengamatan pada Stasiun Penelitian

Stasiun I

Posisi stasiun I terletak pada N 00° 22' 31" dan E 117° 33' 46", perairan pada stasiun 1 lokasi penelitian mempunyai tipe habitat dari arah pantai menuju daerah pasang surut terdiri dari zona pasir, tumbuhan lamun dan terakhir adalah terumbu karang. Seluruh

stasiun pengamatan merupakan perairan pantai yang landai dan bersubtrat pasir yang ditumbuhi lamun jenis *Syringodium isoetifolium* dan *Enhalus acoroides*. Karang tumbuh tidak merata akibat kerusakan yang disebabkan oleh penangkapan ikan dengan menggunakan bom dan potasium, akibat pengeboman tersebut banyak subtrat didaerah penelitian dipenuhi dengan retakan terumbu karang.

Tabel 1. Frekuensi kehadiran pada Stasiun I

No	Familia/species	Frekuensi (%)
1.	Holothuridae	
	- <i>Holothuria scabra</i>	70
	- <i>Holothuria vagabunda</i>	10
2.	- <i>actinopyga miliaris</i>	40
	Synaptidae	
3.	- <i>Opheodesoma</i> sp	50
	Stichopodidae	
	- <i>Stichopus variegates</i>	10

Dari hasil pengamatan pada stasiun I ditemukan 47 ekor teripang dari 5 jenis teripang yang tergolong dalam 3 Famili. Pada stasiun I secara berurutan jenis yang mendominasi adalah Teripang Pasir (*Holothuria scabra*) sebanyak 32 ekor, *actinopyga miliaris* 6 ekor, *opheodesoma* sp sebanyak 7 ekor, *Holothuria vagabunda* sebanyak 1 ekor dan *Stichopus variegatus* sebanyak 1 ekor. Kelima jenis teripang tersebut ditemukan pada subtrat pasir yang bercampur dengan pecahan karang dan cangkang hewan yang ditumbuhi lamun. Pada saat pengamatan pula ditemukan *Holothuria scabra* dalam setiap lokasi terdapat 2 - 5 ekor. Radjab (2001) menyatakan sebagian besar teripang menyukai daerah bersubtrat pasir dan ditumbuhi lamun seperti jenis *Holothuria scabra* hidup secara berkelompok antara 2-10 ekor dan membenamkan diri lumpur atau pasir yang banyak ditumbuhi lamun. Teripang jenis *Holothuria scabra* dan *H. Atra* menyukai tempat yang berpasir dan ditumbuhi lamun selain karena di daerah padang lamun merupakan daerah yang sangat produktif juga dikarenakan sifat teripang yang peka terhadap sinar matahari. Darsono (2007) menyatakan bahwa habitat dengan dasar pasir karang yang ditumbuhi lamun (*sea grass*) merupakan tempat hidup teripang dan juga ditemukan pada habitat yang selalu di bawah garis surut terendah. Lebih lanjut Yusron (2007) menyatakan bahwa banyaknya teripang yang ditemukan di mikrohabitat karang dikarenakan perlindungan dari sinar matahari, sehingga lebih banyak teripang yang bersifat *phototaxis negative*. Teripang jenis *Holothuria scabra* menghindari sinar matahari dengan cara membenamkan diri dalam pasir serta bersembunyi dibalik tumbuhan lamun, sedangkan *Holothuria atra* menempeli tubuhnya dengan butiran pasir untuk memantulkan cahaya sehingga suhu tubuhnya lebih rendah (Yusron, 2007).

Teripang yang ditemukan selama penelitian berjumlah 88 ekor yang terdiri dari 3 famili dan terbagi dalam 8 jenis. Jenis teripang yang ditemukan di pantai Teluk

Lombok ini dapat digolongkan ke dalam ordo *Aspidochirotida*. Sesuai dengan hasil penelitian Radjab (2001) yang mengemukakan bahwa *Aspidochirotida* banyak terdapat di daerah tropis. Hasil penelitian teripang di Pantai Teluk Lombok tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan hasil penelitian di daerah lain. Hasil penelitian Yusron (2007) di perairan pantai Morella Ambon menemukan 10 jenis teripang lebih lanjut penelitian Yusron (2004) menemukan 11 jenis teripang yang bernilai ekonomis. Yusron (2007) di perairan pulau Moti – Maluku Utara menemukan 8 jenis teripang yang tergolong dalam 2 kelas (*Holothuroiidae* dan *Stichopodidae*). Hasil analisis data menunjukkan bahwa frekuensi kehadiran dan kepadatan mempunyai nilai yang cukup bervariasi (Tabel 2).

Tabel 2. Penyebaran teripang berdasarkan mikrohabitat pada Stasiun I di Pantai Teluk Lombok

No	Spesies	Pasir	lamun	karang
1.	<i>Holothuria scabra</i>	+	+	+
2.	<i>Holothuria vagabunda</i>	+	-	-
3.	<i>Actinopyga miliaris</i>	+	+	-
4.	<i>Opheodesoma</i> sp	+	+	-
5.	<i>Stichopus variegatus</i>	-	-	+

Dari tabel 2 penyebaran teripang mikrohabitat menunjukkan bahwa *Holothuria scabra* mampu menempati semua habitat, selain itu juga berkaitan dengan tingkah laku teripang yaitu upaya meredam pengaruh intensitas cahaya matahari kuat dan menghindari suhu yang relatif tinggi dengan cara berlindung dibalik karang dan lamun serta membenamkan diri dalam pasir (Aziz, 1995).

Frekuensi kehadiran tertinggi didapatkan pada jenis *Holothuria scabra* (70%) *Opheodesoma* sp (50%), *actinopyga miliaris* (40%) dan selanjutnya *Holothuria vagabunda* dan *Stichopus variegates* masing – masing (10 %). Penelitian Yusron (1995) di perairan Kai Kecil Maluku menemukan frekuensi tertinggi diseluruh lokasi penelitian yaitu dari jenis *Actinopyga mauritiana* (83,3 %) dan jenis lainnya hanya (33,3 % - 66,7 %).

Stasiun II

Stasiun II berada pada posisi N 00° 22' 85" dan E117° 33' 75". Kondisi lokasi pada stasiun ini memiliki substrat yang berpasir halus dan ditumbuhi oleh lamun, daerah ini merupakan sentral kegiatan pariwisata oleh orang-orang yang berasal dari Sangatta dan Bontang. Daerah ini digunakan sebagai area bermain (banana boat, berenang, serta bola pantai)

Hasil penelitian yang dilakukan pada stasiun II menemukan jenis teripang *Holothuria scabra* sebanyak 4 ekor, yang terdapat di padang lamun dengan substrat pasir halus dan padat. Jika dibandingkan dengan pernyataan Radjab (2000) yang menyatakan bahwa habitat yang baik bagi teripang adalah habitat yang memiliki substrat lumpur, pasir

sangat kasar kerikil, cangkang moluska dan hancuran karang, ini berkaitan dengan sifat borrowing (membenamkan diri) dari teripang tersebut.

Pada stasiun II ini hanya ditemukan teripang jenis *Holothuria scabra* dengan frekuensi kehadiran 30 %, kurangnya ditemukan pada stasiun II dikarena daerah ini merupakan lokasi dengan tingkat aktifitas yang cukup tinggi yaitu dijadikan tempat untuk berwisata (bermain banana boat dan berenang). Selain itu juga dikarena teripang tersebut membenamkan diri kedalam pasir, seperti apa yang dikemukakan oleh Yusron (2007), bahwa didaerah karang dan rumput laut cukup banyak ditemukan teripang oleh karena kebutuhan perlindungan sinar matahari.

Yusron (2007) mengemukakan jenis teripang *B. Marmorata* dan *H. scabra* yang terdapat di mikrohabitat pasir mempunyai kemampuan menghindari sinar matahari dengan cara membenamkan diri di pasir, dan *Holothuria atra* menempeli badannya dengan pasir.

Tabel 3. Pengamatan frekuensi kehadiran Teripang Stasiun II

No	Familia/species	Frek %
1.	Holothuridae - <i>Holothuria scabra</i>	30
2.	Synaptidae	-
3.	Stichopodidae	-

Stasiun III

Posisi stasiun pengamatan III berada disebelah kiri pelabuhan Teluk Lombok dengan titik kordinat N 00° 23' 342" dan E 117° 33' 980". Pada stasiun III terdapat pohon mangrove dengan substrat yang terdiri dari pecahan karang, cangkang moluska dan pasir yang sangat kasar serta ditumbuhi lamun yang berbatasan langsung dengan mangrove.

Tabel 4. Frekuensi kehadiran Teripang Stasiun III

No	Familia/species	Frekuensi (%)
1.	Holothuridae	
	- <i>Holothuria scabra</i>	40
	- <i>Holothuria atra</i>	20
	- <i>Holothuria leucospilota</i>	20
2.	- <i>Actinopyga echinites</i>	40
	Synaptidae	
3.	- <i>Synapta maculata</i>	50
	Stichopodidae	
	- <i>Stichopus variegates</i>	20
	- <i>Stichopus horrens</i>	20

Hasil penelitian menemukan 6 jenis teripang dari 3 famili, yaitu *Holothuridae* ada empat jenis (*H. atra*, *H. scabra*, *H.leucospilota* dan *Actinopyga echinites*), *Synaptidae* satu jenis (*Synapta maculata*) dan *Stichopodidae* dua jenis (*Stichopus variegatus* dan *Stichopus horrens*). Hasil pengamatan selama penelitian frekuensi kehadiran jenis-jenis

teripang yang tertangkap pada stasiun III, maka *Synapta maculata* memiliki nilai yang tertinggi (50%) disusul *Holothuria scabra* (40 %) dan *Holothuria atra*, *Holothuria leucospilota* serta *Stichopus variegates* dan *Stichopus horrens* masing- masing (20%). Jenis *Synapta maculata* yang ditemukan sebanyak 7 ekor, *Holothuria scabra* 6 ekor, *Holothuria atra* 2 ekor, *Sichopus hoorrens* 2 ekor, *Stichopus variegatus* 2 ekor, *Holothuria leucospilota* 6 ekor dan *Actinopyga echinites* 13 ekor.

Dari ketiga stasiun penelitian, stasiun III lebih variatif dibandingkan stasiun lainnya, ditemukannya jenis lain yang tidak terdapat distasiun I dan II dikarenakan kemampuan organisme untuk menempati habitat, selain itu pula pada stasiun III kondisi perairan masih relatif alami dengan kondisi perairan yang cukup jernih dan tenang serta terdapat hutan mangrove, lamun dan karang. Radjab (2000) menyatakan bahwa teripang dapat ditemukan hampir diseluruh perairan pantai, mulai dari daerah pasang surut sampai perairan dalam dan menyukai perairan yang jernih dan relatif tenang. Subtrat pada stasiun III ini adalah pasir kasar dan pecahan-pecahan karang serta cangkang/rumah siput. Yusron (2007) menyatakan teripang umumnya menyukai mikrohabitat karang, namun 7 jenis diantaranya menempati rumput laut, 4 jenis menempati pasir dan 3 jenis menempati mikrohabitat lamun. Umumnya masing-masing jenis memiliki habitat yang spesifik. Radjab (2000) lebih lanjut hasil penelitian Radjab (2000) di perairan Kepulauan Padaido, Biak Irian jaya perairan pantai yang bersubtrat lumpur, pasir yang sangat kasar, kerikil, cangkang molluska dan hancuran karang, merupakan habitat yang baik bagi teripang yang mana sesuai dengan sifat membenamkan diri (*burrowing*), dari teripang tersebut, karena ukuran pasir sedang teripang dapat membenamkan diri dengan mudah. Jadi dapat dikatakan bahwa penyebaran teripang pada setiap lokasi tidak sama, baik dalam jumlah jenis maupun jumlah individu.

Tabel 5. Penyebaran teripang berdasarkan mikrohabitat pada Stasiun III di Pantai Teluk Lombok

No	Spesies	Pasir	Lamun	karang
1.	<i>Holothuria scabra</i>	+	+	+
2.	<i>Holothuria atra</i>	+	-	-
3.	<i>Holothuria leucospilota</i>	+	+	-
4.	<i>Actinopyga echinites</i>	+	+	+
5.	<i>Synapta maculata</i>	-	+	-
6.	<i>Stichopus variegates</i>	-	+	+
7.	<i>Stichopus horrens</i>	-	+	+

Daerah yang bersubtrat lamun sangat kaya akan sumber makanan bagi teripang, karena lamun merupakan sedimen trap (penangkap sedimen). Teripang adalah pemakan detritus dan lebih banyak hidup dengan membenamkan diri dalam lumpur dan pasir, sebagian besar lebih cenderung menempati habitat yang ditumbuhi lamun (Radjab, 2000).

Pertumbuhan biota laut di daerah pasang surut sangat tinggi, disebabkan karena daerah ini merupakan tempat hidup, tempat berlindung, dan tempat mencari makan. Selain itu, kondisi lingkungan pada daerah ini sangat menguntungkan bagi pertumbuhan biota laut karena adanya dukungan dari faktor fisika, kimia, dan biologis laut. Faktor fisika-kimia laut meliputi salinitas, pH, arus, suhu, dan kecerahan yang selalu berubah-ubah sangat berpengaruh terhadap kehidupan organisme di daerah pasang surut.

3.2 Hasil Pengamatan Parameter Kualitas Air Teluk Lombok

Adapun hasil penelitian parameter kualitas air Pantai Teluk Lombok adalah seperti yang tertera pada table 6.

Tabel 6. Parameter Kualitas Air Pantai Teluk Lombok

No	Stasiun	Parameter		
		pH	Suhu (°C)	Salinitas(‰)
1	I	8	34	35
2	II	9	33	37
3	III	8	40	34

Hasil pengukuran suhu air laut pada daerah pasang surut di pantai Desa Sangkimah Dusun Teluk Lombok Kabupaten kutai Timur dengan menggunakan termometer dapat dilihat pada tabel 6 yang menunjukkan suhu pada daerah pasang surut berkisar antara 33-40 °C. Pada stasiun 1 suhu yang diperoleh adalah 34°C. Suhu air laut terus mengalami peningkatan dan kecenderungan kenaikan suhu pada daerah pasang surut dipengaruhi oleh penetrasi sinar matahari yang kuat.

Penelitian Radjab (2000) di perairan kepulauan Padaido Biak, Irian Jaya pada pengukuran suhu memperoleh 30 - 32 °C. Hartati (1996) *Holothuria* ditemukan disemua ke dalaman dan disemua laut sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka mempunyai toleransi pada kisaran temperatur yang luas yakni 28 – 30 °C dan menjadi *imotil* pada suhu 36°C, namun *tentakel* masih bergerak pada suhu 40 °C. Jika dibandingkan dengan pengamatan suhu di Pantai Teluk Lombok diperoleh kisaran suhu 34°C, dengan demikian maka, di Pantai Teluk Lombok masih sesuai untuk kehidupan teripang. Radjab (2000) di perairan Sulawesi Tenggara kondisi air laut yang sesuai untuk pertumbuhan teripang adalah suhu antara, 26 - 32 °C.

Hasil pengukuran Salinitas pada daerah pasang surut pantai Teluk Lombok kecamatan Sangatta Selatan dengan menggunakan *Handrefraktometer* diperoleh besaran salinitas 35 -37 ‰. Daerah pasang surut pantai Teluk Lombok terdapat aliran sungai kecil yang mempengaruhi salinitas perairannya. Kisaran salinitas yang terdapat di daerah pasang surut pantai Teluk Lombok ini masih dapat ditolerir oleh teripang kelas *holothuriadea* sesuai dengan pernyataan Hartati (1996) *Holothuridae* hidup di daerah yang memiliki salinitas yang normal dan tidak dapat mentolerir salinitas yang rendah.

Selanjutnya Hartati (1996) menjelaskan bahwa spesies teripang yang hidup di daerah karang dapat mentolerir *salinitas* 30 - 37 ‰.

Hasil pengukuran kecerahan diperoleh kecerahan sampai ke dalaman 50-80 cm dari permukaan. Hartati (1996) menyatakan bahwa umumnya *Holothuria* bersifat nokturnal di mana mereka aktif mencari makan pada malam hari dan menyembunyikan diri pada siang hari. Reaksi terhadap perubahan intensitas cahaya adalah bervariasi. Terhadap penerangan yang tiba-tiba, beberapa spesies bereaksi bergerak menjauh atau berpindah. Yusron (2007) menyatakan teripang peka terhadap matahari, sehingga banyak teripang yang bersifat fototaxis negatif, dalam beradaptasi dengan cahaya matahari, *Holothuria atra* menempeli badannya dengan butira pasir halus sedangkan jenis *B. Marmorata* dan *Holothuria scabra* membenamkan diri.

Pengukuran tingkat keasaman perairan Teluk Lombok dengan menggunakan kertas pH diperoleh ukuran pH perairan yaitu 8-9 (lihat tabel 6). Secara umum pH air laut pada daerah pasang surut pantai Teluk Lombok dapat dikategorikan basa sedang. Perubahan pH air laut pada daerah pasang surut dipengaruhi oleh iklim global, substrat perairan dan masukan air tawar.

Kordi (2010) bahwa syarat pertumbuhan teripang adalah pH antara 6,5-8,5. Kondisi perairan pada stasiun II dari aspek kimianya adalah pH 9, salinitas 37 ‰, suhu 33 °C dengan substrat pasir halus yang padat dan ditumbuhi lamun. Pada stasiun II hanya ditemukan 4 ekor teripang jenis *holothuria scabra*. Jika dibandingkan dengan Seluruh kondisi hidrologis hasil penelitian Yusron dan Widianwari (1990) di perairan Pantai Kai Besar Maluku Tenggara, terjadi perbedaan yang signifikan antara beberapa indikator fisika dan kimianya. Kisaran suhu yakni antara 28 - 30 °C.

Pada saat pengukuran kondisi perairan lokasi penelitian stasiun III didapatkan ukuran suhu 40 °C, salinitas 34 ‰, pH 8. Perbedaan kisaran suhu yang diperoleh dari hasil pengukuran di pantai Teluk Lombok yaitu 33 °C diduga karena pengukuran dilakukan pada saat tengah hari dan pada saat kedalaman air hanya berkisar 10 – 15 cm dan perlu diketahui juga bahwa perubahan suhu sangat fluktuatif. Begitupun halnya dengan pengukuran salinitas yang dilakukan pada saat air surut terendah yang menghasilkan salinitas mencapai 37 ‰. Kisaran salinitas ini berbeda jauh dari hasil penelitian Yusron dan Widianwari (1990) yakni berkisar 32,83 - 33,80 ‰.

Yusron dan widianwari (1990) bahwa kondisi temperatur dan kadar garam yang ideal bagi pertumbuhan dan kehidupan teripang adalah berkisar pada suhu antara 28 - 31 °C dengan salinitas 28- 34 ‰. Hasil penelitian Radjab (2000) di Kepulauan Padaido Biak Irian Jaya memiliki salinitas 33 - 35 ‰ dan suhu berkisar antara 30 - 32 °C.

4 Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan frekuensi kehadiran dapat disimpulkan bahwa sebaran teripang tidak merata. *Holothuria scabra* merupakan jenis yang sering dijumpai dengan frekuensi kehadiran antara 30%-70%.

Daftar Pustaka

- Aziz A. 1995. *Beberapa Catatan Tentang Teripang Bangsa Aspirocitotida*. LIPI. Jakarta
- Darsono, A. 2007. *Teripang (holothurioidea): Kekayaan Alam Dalam Keragaman Biota Laut*. Puslitbang Oseanologi-LIPI. Jakarta.
- Hartati, R., 1996. Biodiversitas Teripang (*Holothuroidea*) di Kepulauan Karimun Jawa. Ilmu Kelautan Undip. Semarang.
- Radjab. AW.2000. *Sebaran dan Kepadatan Teripang di Perairan Kepulauan Padaido, Biak, Irian Jaya*. Balitbang Biologi Laut, Puslitbang Oseanologi-LIPI. Jakarta.
- _____.2001. *Teripang Di Perairan Pasarwajo, Pulau Buton, Sulawesi Tenggara*. Balitbang Biologi Laut, Puslitbang Oseanologi-LIPI. Jakarta.
- WoRMS Editorial Board. 2017. World Register of Marine Species. Available from <http://www.marinespecies.org> at VLIZ. Accessed 2017-12-19
- Yusron E, dan Widianwari P. 1990. *Struktur Komunitas Teripang (Holothuroidea) di Beberapa Perairan Pantai Kai Besar, Maluku Tenggara*. Puslit Oseanografi- LIPI. Jakarta
- Yusron, E. 2004. Sumberdaya Teripang Di Perairan Tanjung Pai Padaido Numfor papua. *Makara Sains*, Vol.8 No.3, Desember 2004: 123-127.
- _____. 2007. *Sumberdaya Teripang (Holothuroidea) di Perairan Pulau Utara*. Pusat Penelitian Oseanografi - LIPI. Jakarta.